

ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA EUFEMISME PADA PIDATO PRABOWO SUBIANTO

Olivia Natalia Siburian¹, Anindya Auliarahma², Muhammad Arsy Faresi³, Hania Putri Paramitha⁴, Oning Klarisa⁵, Natalia Desy Anggraeni⁶
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember, 2024

Revised Desember, 2024

Accepted Desember, 2024

Available online Desember, 2024

Email:

olivianataliasiburian19@gmail.com¹,

anindyaaulia22@gmail.com²,

marsyf2006@gmail.com³,

hniapmitha@gmail.com⁴,

klarisaoning4@gmail.com⁵,

nataliadesy2412@gmail.com⁶



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstrak

Dalam era digital, media sosial telah menjadi alat utama dalam membentuk opini publik, khususnya dalam konteks politik. Fenomena eufemisme yang secara strategis digunakan untuk memainkan peran signifikan dalam kampanye politik, termasuk pada pemilihan calon presiden 2024. Melalui pemilihan kata-kata yang halus, tersamar, atau bahkan manipulatif para politikus yang mampu memengaruhi persepsi publik terhadap pasangan calon tertentu. Praktik ini sering kali menggunakan strategi bahasa seperti *eufemisme*, yakni penggunaan ungkapan yang lebih lembut atau netral untuk menggantikan istilah yang dianggap negatif atau kontroversial. Misalnya, kritik keras terhadap kandidat tertentu dapat diubah menjadi narasi yang tampak seperti "penilaian objektif" atau "masukan konstruktif." Sebaliknya, kesalahan atau kontroversi pasangan yang didukung kerap dibungkus dalam ungkapan yang menghindari tanggung jawab langsung. Dengan memanfaatkan eufemisme tidak hanya menciptakan narasi yang

cenderung memihak tetapi juga membangun citra tertentu yang diharapkan mampu menarik simpati pemilih. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting tentang sejauh mana penggunaan bahasa yang disesuaikan dalam kampanye politik dapat memengaruhi kesadaran kritis masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara eufemisme dan dampaknya terhadap opini publik dalam konteks kampanye politik modern.

Kata kunci: Eufemisme; Bahasa Indonesia

Abstract

In the digital era, social media has become a major tool in shaping public opinion, especially in the political context. The phenomenon of euphemism is strategically used to play a significant role in political campaigns, including the 2024 presidential election. Through the selection of subtle, disguised, or even manipulative words, politicians are able to influence public perception of certain candidate pairs. This practice often uses language strategies such as euphemism, which is the use of softer or neutral expressions to replace terms that are considered negative or controversial. For example, harsh criticism of a particular candidate can be turned into a narrative that appears as "objective assessment" or "constructive feedback." Conversely, the supported candidate's mistakes or controversies are often couched in phrases that avoid direct responsibility. Using euphemisms not only creates a narrative that tends to take sides but also builds a certain image that is expected to attract voters' sympathy. This phenomenon raises important questions about the extent to which the use of appropriated language in political campaigns can influence people's critical consciousness. This article aims to explore the relationship between euphemisms and their impact on public opinion in the context of modern political campaigns.

Keywords: Euphemism; Indonesian Language

1. Pendahuluan

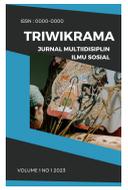
Saat menyampaikan sesuatu, seseorang selalu berusaha agar pendengarnya menerimanya dengan baik. Salah satu gaya yang sering digunakan dalam bahasa adalah eufemisme. Berbicara tentang eufemisme tidak terlepas dari konteks bahasa yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Ketika eufemisme digunakan, itu adalah kata-kata yang halus. Bukan hanya sekadar ungkapan, tetapi juga mempengaruhi maknanya. Dalam bidang semantik, eufemisme dikenal sebagai cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang lebih halus untuk menghindari kesan kasar atau menyinggung. Pemilihan ungkapan ini sering kali bergantung pada konteks serta referensi yang disampaikan oleh penutur. Sebagai contoh, dalam dunia politik, para politisi kerap tanpa sadar menggunakan ungkapan yang kurang pantas dan berpotensi menyinggung suatu kelompok, meskipun sebenarnya tidak memiliki maksud atau niat tersebut. Akibatnya, perlu menggunakan bahasa eufemisme untuk menutupi atau bahkan menyembunyikan maksud tertentu. Bahasa tidak hanya digunakan oleh para politisi untuk berkomunikasi, tetapi juga dapat digunakan dalam proses politik sosial. Mereka dapat menggunakan bahasa untuk membentuk tema wacana tertentu untuk menutupi kebenaran, mengkritik lawan politik, atau bahkan mempertahankan kekuasaan (Evert Vedung, 1982: 131).

Pada saat ini, dianggap normal untuk menggunakan eufemisme dan menjadi kebiasaan para elit politik dan para birokrat di dunia politik, terutama di masa kampanye. Fungsi eufemisme dalam kehidupan politik keduanya sangat berpengaruh terhadap keadaan masyarakat. Banyak menggunakan bahasa eufemisme akan mengaburkan peristiwa sosial. Ini juga akan membuat sulit bagi masyarakat untuk menyerap informasi yang beredar. Dalam politik, tujuan utama penggunaan eufemisme adalah untuk membuat orang merasa nyaman dan untuk membuat masyarakat menjadi lebih mudah bagi para politisi untuk menjalankan agenda mereka. Akhirnya, para pemangku kepentingan sering memanipulasi masalah yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan bahwa semuanya baik-baik saja.

Seperti halnya cara politisi menggunakan bahasa yang dianggap sebagai eufemisme, Mereka mencoba menggunakan kata-kata eufemisme tersebut untuk membingungkan orang lain, menghalangi mereka untuk memahami apa yang mereka katakan, dan mengambil keputusan secara sadar untuk menyembunyikan dan memanipulasi apa yang sebenarnya terjadi. Salah satu aspek menarik dari penggunaan eufemisme oleh politisi adalah bagaimana makna diarahkan pada objek tertentu (*referen*) yang kemudian menghasilkan referensi dengan nilai khusus. Hal ini tidak hanya memberikan kesan tertentu, tetapi juga sering menciptakan makna kiasan yang sulit ditangkap secara langsung baik dalam bentuk leksikal maupun gramatikal. Strategi ini memungkinkan pesan tersampaikan secara implisit, sering kali menyembunyikan maksud sebenarnya di balik bahasa yang terlihat netral atau sopan. Dengan menggunakan eufemisme yang mengarah pada referensi sehingga dapat direferensikan (makna) secara semantik, para politisi sudah terbiasa menggunakannya dalam berbicara. Selain itu, ekspresi eufemisme ini juga dapat dikaitkan dengan tindakan komunikasi yang melibatkan kerja sama, penciptaan konteks makna, serta pemenuhan kepentingan individu maupun kelompok. Melalui ekspresi ini, komunikasi tidak hanya menjadi alat penyampaian pesan tetapi juga menjadi sarana untuk memperluas jejaring sosial. Hubungan yang terjalin melalui komunikasi ini memiliki peran penting dalam membentuk persepsi realitas, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pola pikir dan keputusan yang diambil oleh masyarakat secara kolektif.

Pernyataan Prabowo pada era kampanye pemilu presiden banyak tersebar melalui berbagai media, seperti surat kabar, televisi, dan platform daring. Namun, dalam penelitian ini, sumber data dibatasi pada media resmi negara untuk menjamin keakuratan informasi. Gaya bahasa eufemisme yang digunakan oleh Prabowo Subianto menarik untuk dikaji, mengingat posisinya sebagai seorang politikus sekaligus calon presiden. Hal ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang karakteristik pemerintahannya.

2. Metode Penelitian



Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengamati fenomena bahasa yang muncul dalam interaksi antar pengguna bahasa, khususnya terkait penggunaan eufemisme. Penelitian semacam ini berupaya memahami fenomena bahasa dari perspektif dan tindakan para pengguna bahasa. Peneliti mengandalkan berbagai metode dan teknik untuk mengumpulkan data, kemudian mendeskripsikan serta menganalisisnya dalam bentuk narasi yang mendalam. Dengan fokus pada bahasa eufemisme, penelitian ini tidak hanya menjelaskan pola penggunaan, tetapi juga menggali makna serta tujuan yang mendasari penggunaannya dalam konteks tertentu. Penelitian ini memberikan deskripsi dan penjelasan tentang masalah berdasarkan pandangan dan perspektif peneliti secara menyeluruh dan didukung oleh informasi yang ada. Penelitian deskriptif kualitatif melibatkan proses penyediaan data, klasifikasi data, analisis data, dan penyampaian kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Eufemisme merupakan salah satu strategi komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan makna atau maksud tertentu dengan menggunakan ungkapan yang lebih halus atau berbeda. Pendekatan ini dirancang untuk menghindari kesan kasar, tidak sopan, atau tabu yang mungkin muncul dari penggunaan bahasa langsung. Misalnya, daripada mengatakan "rakyat miskin," kita bisa menggunakan istilah "rakyat kurang mampu". Istilah "kurang mampu" memiliki arti yang lebih lembut daripada "miskin," yang dianggap sensitif dan bisa menyinggung suatu kelompok masyarakat.

Akan tetapi, penggunaan eufemisme sangat dipengaruhi oleh budaya dan konteks. Meskipun ungkapan eufemistik ini dapat dengan mudah dipahami oleh lawan bicara, berbagai jenis dan fungsinya tergantung pada kesamaan budaya antara penutur dan pendengar. Konteks percakapan dan latar belakang budaya turut menentukan pemilihan eufemisme, sehingga hubungan antara eufemisme dan budaya bersifat sinergis. Bahasa dan budaya adalah dua sistem yang terintegrasi dalam kehidupan manusia, di mana budaya mengatur interaksi sosial dan bahasa berfungsi sebagai sarana penyampaian kebudayaan (Chaer, 2010). Dengan demikian, fungsi-fungsi eufemisme akan lebih mudah dipahami ketika penutur dan pendengarnya memiliki kesamaan budaya.

Eufemisme berperan sebagai perangkat linguistik yang digunakan untuk memperhalus tuturan dan memelihara hubungan interpersonal dalam komunikasi verbal. Oleh karena itu, eufemisme bisa dipahami sebagai simbol kesopanan, yang merupakan pendekatan linguistik yang cenderung mengedepankan perilaku tidak langsung untuk meredakan konflik dan menjaga martabat bersama (Lakoff, 1973; Leech, 1983; Brown dan Levinson, 1987). Dalam budaya Indonesia, penggunaan bahasa yang tertib secara etis adalah penting untuk mewujudkan komunikasi yang harmonis.

Eufemisme seringkali dipilih sebagai cara untuk menyampaikan ungkapan yang dianggap tidak pantas atau sensitif, dengan tujuan menghindari rasa malu atau meredakan ketegangan diantara penutur, pendengar, dan pihak lainnya. Penggunaan eufemisme ini memungkinkan komunikasi berlangsung lebih lancar tanpa menyinggung perasaan atau merusak hubungan antar individu. Dengan demikian, eufemisme tidak hanya berfungsi untuk memperhalus bahasa, tetapi juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana komunikasi yang lebih sopan, penuh pertimbangan, dan mengedepankan rasa saling menghormati.

Selain berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kesantunan, eufemisme juga dapat dimanfaatkan dengan cara yang negatif, seperti untuk melakukan hegemoni, mempengaruhi orang lain, atau bahkan menyerang lawan secara halus (Allan dan Burridge, 1991). Dalam konteks ini, eufemisme tidak hanya memperhalus bahasa, tetapi juga dapat digunakan untuk menyembunyikan niat sebenarnya, sehingga pesan yang disampaikan bisa memiliki tujuan tersembunyi yang lebih manipulatif. Tipe eufemisme ini sering muncul dalam konteks politik, di mana ia dimanfaatkan untuk menyampaikan serangan yang terselubung melalui bahasa yang diplomatis. Misalnya, istilah untuk kelompok minoritas seperti "penyandang cacat" sering

diganti dengan istilah yang lebih halus, seperti "disabilitas." Pemilihan kata ini menghindari ungkapan yang secara eksplisit dapat menyinggung kelompok tertentu. Dalam dunia politik, pilihan bahasa semacam ini dapat menarik perhatian publik dan menciptakan kesan positif, seolah-olah penutur peduli terhadap kondisi rakyat minoritas. Situasi ini sering tidak disadari oleh sebagian masyarakat, yang mungkin tidak menangkap maksud politik di balik eufemisme yang bersifat provokatif dan berhubungan dengan upaya penuturan untuk mempertahankan citra positifnya. Hal ini kerap terjadi dalam konteks debat politik, seperti debat calon presiden di Indonesia.

Eufemisme berfungsi sebagai alat linguistik untuk melunakkan tuturan dan menjaga hubungan interpersonal dalam komunikasi verbal (Wahyuningsih, 2020). Oleh karena itu, eufemisme bisa dipahami sebagai simbol kesopanan, yang merupakan pendekatan linguistik yang cenderung mengedepankan perilaku tidak langsung untuk meredakan konflik dan menjaga martabat bersama (Lakoff, 1973; Leech, 1983; Brown dan Levinson, 1987). Dalam budaya Indonesia, penggunaan bahasa yang sopan adalah penting untuk mewujudkan komunikasi yang harmonis. Eufemisme sering dijadikan alternatif untuk menyampaikan ekspresi yang dianggap tidak pantas, sehingga dapat menghindari kehilangan muka baik bagi yang mengucapkan maupun para audiens. Dengan demikian, eufemisme berperan dalam menciptakan penggunaan bahasa yang positif.

Bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan dalam tuturan pidato Prabowo Subianto, diantaranya :

1. **"Saya sekarang mau menutup pidato saya dengan mengutip tulisan yang ditinggalkan seorang pemuda umur 21 tahun yang gugur dalam pertempuran di Tangerang tahun 1946. Di dalam saku ditemukan secarik kertas,"**. Pada tuturan tersebut terdapat salah satu ungkapan yang disampaikan oleh Prabowo Subianto yaitu *gugur*, yang merupakan penghalusan ungkapan tentang kematian. Istilah *gugur* untuk memkasudkan seorang pemuda umur 21 tahun yang telah meninggal.
2. **"Saya berdoa Kehadirat Yang Maha Kuasa, saya berdoa Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan Maha Besar, Tuhan Maha Kuasa yang menguasai sekalian alam, hanya kepada-MU-lah kami berdoa meminta pertolongan,"**. *Yang Maha Kuasa* adalah kata yang lebih sopan dan terhormat untuk menyebut Tuhan atau Allah. Ini mungkin terdengar lebih sederhana dalam beberapa situasi.
3. **"Saudara-saudara sekalian, dan kita harus paham dan ingat selalu, pengorbanan yang paling besar adalah pengorbanan dari rakyat kita, dari rakyat kita yang paling miskin, wong cilik yang berjuang, yang memberi makan kepada pejuang-pejuang. Janganlah kita lupa waktu kita perang kemerdekaan kita tidak punya anggaran, kita tidak punya APBN, pasukan kita tidak digaji."** Prabowo Subianto menggunakan ungkapan *wong cilik*, ini adalah eufemisme untuk menyebut masyarakat miskin atau kaum marginal dengan istilah yang lebih akrab dan humanis.
4. **"Saudara-saudara sekalian, juga semua subsidi bantuan kepada rakyat kita yang masih dalam keadaan susah, harus kita yakin subsidi-subsidi itu sampai kepada mereka yang membutuhkan."** *masih dalam keadaan susah* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit atau miskin.
5. **"Saudara-saudara sekalian, kita harus menghadapi kenyataan bahwa masih terlalu banyak kebocoran, penyelewengan, korupsi di negara kita."** *Kebocoran* adalah istilah yang lebih ringan untuk menggambarkan penggelapan dana atau praktik korupsi daripada menggunakan istilah yang lebih keras, seperti "pencurian dana negara".

4. Kesimpulan

Dapat disimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait penggunaan gaya bahasa eufemisme dalam pidato Prabowo Subianto. Fungsi penggunaan eufemisme dituturkan sebagai alat linguistik untuk melunakkan tuturan dan menjaga hubungan interpersonal dalam komunikasi verbal (Wahyuningsih, 2020). Sedangkan pada konteks politik, "Penggunaan Gaya



Bahasa eufemisme pada Pidato Prabowo Subianto” memaparkan bahwa gaya bahasa eufemisme merupakan elemen penting dalam komunikasi politik. Hal ini digunakan Prabowo Subianto untuk menghasilkan hubungan emosional dengan audiens, menghaluskan suasana dan menjaga citra diri sebagai pemimpin yang bijaksana. Dengan demikian, penelitian ini menekankan seberapa besar dampak strategi berbahasa khususnya penggunaan eufemisme dalam komunikasi politik sebagai cara yang efektif untuk tujuan persuasi maupun mempengaruhi massa.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2024). Prabowo Ajak Tinggalkan Gaya Bahasa Eufemisme, Miskin Tak Perlu Disebut Prasejahtera. *TEMPO.CO*. Diakses 10 Desember 2024 dari <https://www.tempo.co/ekonomi/prabowo-ajak-tinggalkan-gaya-bahasa-eufemisme-miskin-tak-perlu-disebut-prasejahtera-1064472>
- Bahasa, J. L., Sastra, B. D. A. N., In, K., & Ambon, I. (2024). *Jurnal lingue : bahasa, budaya dan sastra*. 6(1), 13–25.
- Devira, P., (2024). 8 Pernyataan Prabowo Subianto Sampaikan Pidato di GBK Senayan saat Kampanye Akbar Terakhir Pemilu 2024. *www.liputan6.com KLY KapanLagi Youniverse*. Diakses 10 Desember 2024 dari <https://www.liputan6.com/pemilu/read/5525834/8-pernyataan-prabowo-subianto-sampaikan-pidato-di-gbk-senayan-saat-kampanye-akbar-terakhir-pemilu-2024?page=2>
- Pokhrel, S. (2024). No TitleΕΛΕΝΗ. *Αγανη*, 15(1), 37–48.
- Riswadi, K. (2021). Penggunaan Gaya Bahasa Eufemisme pada Pernyataan Resmi Presiden Jokowi Periode 2014-2019. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 186-193..
- Wahyuningsih. (2020). *Eufemisme dalam Debat Capres Indonesia*.